

Pembentukan Subjektivitas Buruh di Dalam Pabrik: Etnografi Buruh Perempuan di Jember (*The Labour Subjectivity Formation in Within A Factory: Ethnography Women Labour in Jember*)

Nuril Fahbi Yanto, Lukman Wijaya Bharata
Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37, Jember 68121
Email: nurilfahbi11@gmail.com

Abstract

In an industrial factory, laborers have an important role in carrying out the production process. Where workers who work must always be disciplined and quick so that the production process runs perfectly. One of the factories in Jember that is experiencing development in agro-industry is PT. Mitratani Dua Tujuh. This factory sells agricultural products. Products from this factory have been exported to foreign countries. To make the best product, the factory requires expertise from women workers so that the production process continues. In factories, female workers occupy an important role in the production process such as: sorting, coin, and packing. In order for this production process to run in accordance with the wishes of the factory, the factory formed women workers according to their needs. So that factories can dominate female workers and cause women workers to not be able to unite to form a union for them. This paper is a research carried out for factory workers of PT. Mitratani Dua Tujuh using qualitative methods and ethnographic approaches. The theory used in this study is commodity fetishism, ideological apparatus, and factory production systems. The results of this study include the production process, the formation of labor subjects in the presence of factories, the formation of labor subjects in temperature conditions in factories, the formation of female laborers in factories, and the formation of female laborers in the family. On the other hand, factories dominate female workers using several methods: First, interpolating female workers through factory rules. Second, factory humanism to female workers. Third, the factory provides negotiations for women workers.

Keywords: *female laborer, factor, formation of labor, interpellation*

Pendahuluan

Dalam proses produksi didalam pabrik, pabrik memerlukan tenaga manusia agar semua proses produksi dapat berjalan dengan baik. Salah satu struktur kecil atau basic struktur dalam pabrik untuk proses pengolahan produk adalah buruh. Dimana buruh ini mengoperasikan mesin-mesin produksi tersebut. Semakin besar pabrik memproduksi suatu barang setiap harinya, maka akan berjalan lurus dengan semakin banyak pula buruh yang dipekerjakan oleh pabrik.

Basic structure yang ada di setiap pabrik adalah buruh. Dimana buruh yang akan memproses proses produk mentah untuk menjadi suatu produk jadi. Buruh yang dipekerjakan oleh pabrik mitratani ini sebagian besar adalah buruh perempuan. Dimana buruh perempuan mendapat titik utama dari proses produksi pabrik. Sementara buruh laki-laki hanya beberapa saja yang ada didalam pabrik. Dalam artian buruh perempuan mendominasi dari pada buruh laki-lakinya dalam proses produksi.

Agar pabrik mudah mengatur buruh perempuan dalam bekerja maka pabrik harus mendominasi buruh perempuannya. Di mana dominasi terhadap buruh perempuan ini dilakukan dengan berbagai macam cara. Mulai dari tindakan represif pabrik kepada buruh perempuan. Juga melalui tindakan ideologis, dalam hal ini pabrik menanamkan ideologi-ideologi pabrik kepada

buruh perempuan ketika buruh perempuan berada di dalam pabrik.

Dalam menanamkan ideologi pabrik kepada buruh perempuan, pabrik mitratani menggunakan pendekatan secara ideologis. Sebagai cara yang efektif untuk menanam ideologi pabrik kepada buruh perempuan. Namun jika cara ideologis ini tidak berhasil untuk membuat buruh perempuan menjadi sesuai dengan keinginan pabrik. Maka pabrik menggunakan tindakan represif kepada buruh perempuan.

Pembentukan subjektivitas buruh perempuan ini menjadi sangat menarik untuk diperbincangkan karena kita dapat melihat efek yang dihasilkan dari bekerja dipabrik tersebut. Dimana bentuk kekuasaan pabrik melalui ketidaksadaran yang dikonstruksikan kepada para buruh perempuan. Sehingga buruh perempuan menjadi kebiasaan dalam sehari-hari dengan ideologi pabrik yang telah ditanamkan kepada mereka. Dimana dari hasil pembentukan subjektivitas ini menghasilkan bentuk interpelasi dan pendisiplinan yang dilakukan oleh aparatus ideologis pabrik kepada buruh perempuan tersebut.

Dalam kenyataannya penanaman ideologi pabrik mitratani kepada buruh perempuan ini berhasil dan berjalan sesuai keinginan pabrik. Keberhasilan ini dapat dilihat dari buruh perempuan didalam pabrik tidak dapat bersatu. Dalam artian buruh perempuan ini tidak memiliki semacam serikat buruh yang dapat menaungi

mereka. Serikat buruh dalam hal ini adalah serikat buruh yang dibuat oleh buruh perempuan pabrik dan diakui oleh pabrik. Jika buruh perempuan ini dapat bersatu maka kemungkinan besar buruh perempuan akan memiliki keuntungan melalui hak-hak sebagai perempuan yang didapatkan oleh mereka dari pabrik.

Tinjauan Pustaka

Fetisisme Komoditas

Fetisisme komoditas merupakan berpindahnya posisi harta kekayaan tak bergerak masyarakat ke atas barang-barang material (Brewer: 2016). Fetisisme dapat diartikan juga bahwa kapitalisme menciptakan suatu kondisi bahwa proses kehidupan sosial yang ada pada masyarakat bertransformasi menjadi bagaimana proses produksi material diciptakan. Bentuk terakhir dari dunia komoditi ini – bentuk uang – yang menyembunyikan sifat sosial kerja perseorangan dan hubungan-hubungan sosial antara para pekerja perseorangan (Marx: 2004).

Dari fetisisme komoditas ini berakibat pada eksploitasi tenaga kerja yang dilakukan oleh pabrik secara langsung kepada para buruh. Buruh dijadikan sebagai obyek untuk menambah material bagi para pemilik pabrik. Akan tetapi mereka tidak dipandang sebagai individu karena para borjuasi melihat mereka sebagai komoditi mesin yang akan menghasilkan produk.

Untuk meningkatkan produksi dalam pabrik para pemilik pabrik menambah jumlah buruh yang bekerja. Penambahan buruh ini dilakukan agar pos-pos yang telah ada dalam mekanisasi mesin menjadi terbantu sehingga kualitas yang diciptakan oleh pabrik menjadi terjaga. Kualitas produksi pabrik yang bagus membuat produk tersebut terjamin mutu dan kualitasnya. Sehingga produk ini dapat diterima dalam masyarakat luas.

Di sisi lain, akibat yang ditimbulkan dari fetisisme komoditi ini bagi buruh adalah alienasi. Alienasi menurut Marx, bukan hanya berarti bahwa manusia tidak mengalami dirinya sebagai pelaku ketika menguasai dunia, tetapi juga berarti bahwa dunia (alam, benda-benda, dan manusia sendiri) tetap asing bagi manusia (Fromm: 2004). Alienasi menjadi faktor yang akibatnya tidak dapat terlihat secara langsung. Dalam kata lain faktor ini berada secara laten dalam kehidupan buruh. Buruh yang teralienasi menjadi teralienasi oleh kegiatan produksi selama mereka masih bekerja didalam pabrik-pabrik tersebut.

Aparatus Ideologis

Teori ini merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena teori dipakai sebagai fundamental dari memperoleh data. Teori yang dipakai adalah teori Louis Althusser, tentang Aparatus Ideologis maka harus memahami ideologi. Untuk sampai pada bagian teori ini maka penjelasan tentang ideologi bagi Althusser harus jelas. Dalam teori ini dijelaskan ideologi merupakan representasi dari hubungan imajiner dan bukan representasi dari dunia nyatanya. Jadi setiap orang memahami alam bagaimana bentuknya tergantung pada diri seseorang tentang pemahamannya. Dalam artian setiap orang yang merumuskan bagaimana suatu alam

dari rumusan-rumusan menurut pengetahuan setiap orang itu sendiri. Bagaimana setiap orang menggambarkan ulang kenyataan menurut versi seseorang. Untuk dapat menyikapi kenyataan yang ada disekeliling kita. Selagi mengakui bahwa ideologi tidak berhubungan dengan realitas, yakni bahwa mereka adalah ilusi, kita mengakui pula bahwa ideologi sungguh-sungguh membisikkan sebuah kiasan tentang realitas, mereka hanya perlu 'ditafsirkan' untuk mengungkapkan realitas dunia dibalik representasi dunia itu (ideologi = ilusi/kiasan) (Althusser:2010).

Lalu setiap orang menginternalisasi ideologi didalam dirinya. Ketika individu-individu menyerap ideologi dari lingkungannya. Pada saat itu individu juga memahami ideologi yang berada disekelilingnya. Membuat ideologi ditanami melalui kebiasaan yang ada disekitarnya. Maka dari ideologi dapat menjadi dasar pengambilan keputusan seseorang. Semua pengambilan ini semua berjalan secara tidak sadar. Ideologi berjalan secara terstruktur dan sudah berjalan seperti kebiasaan yang dilakukan begitu saja.

Ideologi membuat setiap orang melakukan representasi-representasi untuk menjadi subjek. Dalam artian setiap orang akan memosisikan diri sebagai subjek yang melekat pada ideologinya. Begitu subjek mengetahui posisi mereka akan mengikuti tindakan atau sikap dan perilaku tentang apa yang mereka harus lakukan. Sehingga semua orang adalah aktor yang menjalankan keseharian berdasarkan peran yang dibayangkannya.

Maka ideologi membuat setiap orang terpenggil menjadi subjek. Dimana setiap orang itu adalah subjek ditambah ideologi yang melekat pada diri seseorang. Setiap manusia adalah subjek ditambah dengan status dan peran yang ada didalamnya. Maka tidak ada seseorang yang tidak memiliki ideologi. Jika seseorang memilih untuk tidak berideologi maka mereka sedang memindahkan ideologi mereka.

Sistem Produksi Pabrik

Untuk dapat mengetahui sistem produksi dalam pabrik tentunya kita harus mengetahui hubungan-hubungan yang terjalin dalam masyarakat industri. Dalam masyarakat industri hubungan sosial bisa terjadi dalam bentuk hubungan internal atau hubungan eksternal. Hubungan internal adalah suatu hubungan sosial yang terjadi didalam lingkungan industri sendiri, yaitu hubungan dengan manajemen, operasional kerja, atau antara keduanya. Sedangkan hubungan eksternal adalah hubungan sosial yang terjadi antara organisasi industri dengan organisasi atau badan lain diluar organisasi industri (Yuswadi: 2007).

Dalam sistem pabrik ini terdapat 2 struktur sosial didalamnya, yaitu pemilik modal dan buruh. Pemilik modal adalah seseorang yang memberikan sarana dan prasarana dalam produksi. Sementara buruh adalah seseorang yang menjalankan produksi dan mendapatkan upah dari pemilik modal. Dalam struktur sosial pabrik ini buruh memiliki keterikatan kepada pemilik modal yang cukup kuat. Sehingga buruh tidak dapat sesukanya saat berada didalam pabrik.

Hubungan sosial yang terjalin dalam sistem ini tergantung dari perjanjian yang telah dilakukan oleh keduanya. Dalam sistem ini, buruh hanya dapat berinteraksi jika mereka membutuhkan sesuatu saja dalam proses produksi. Pabrik sangat menjaga efisien buruh dalam bekerja sehingga interaksi antara buruh saat bekerja sangat minim dan tidak diperbolehkan. Karena akan menghambat proses produksi dan hal ini tidak menguntungkan pabrik. Hubungan antara pemilik modal dan buruh hanya terjadi berdasarkan kontrak kerja didalam pabrik.

Untuk dapat mengetahui sistem produksi dalam pabrik tentunya kita harus mengetahui hubungan-hubungan yang terjalin dalam masyarakat industri. Dalam masyarakat industri hubungan sosial bisa terjadi dalam bentuk hubungan internal atau hubungan eksternal. Hubungan internal adalah suatu hubungan sosial yang terjadi didalam lingkungan industri sendiri, yaitu hubungan dengan manajemen, operasional kerja, atau antara keduanya. Sedangkan hubungan eksternal adalah hubungan sosial yang terjadi antara organisasi industri dengan organisasi atau badan lain diluar organisasi industri (Yuswadi: 2007).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan karena dapat menemukan data secara mendalam dan bersentuhan langsung dengan aktivitas informan. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara peneliti sendiri, dimana setiap informan memiliki kondisi status sosial dalam masyarakat yang berbeda. Metode pengumpulan data dengan observasi yang dilakukan disekitar pabrik dan rumah informan, *depth interview* dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti mendeskripsi dengan cara, semakin memfokuskan deskripsi informan dan menyusun rentetan cerita. Selanjutnya mengorganisasi data dan mendeskripsikan lingkungan sosial, para informan, dan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan lingkungan.

Pembahasan

Proses Produksi Pabrik

Dalam pabrik buruh perempuan bekerja di beberapa tempat proses produksi yang penting yaitu: coin, packing, dan sortasi. Tugas sortasi adalah memilah-milah bahan baku yang rusak dan membagi bahan baku yang akan dijadikan produk. Untuk bagian coin adalah mengambil okra di mesin yang berjalan, setelah itu okra dipotong 5 mili. Setelah dapat 3 kg lalu dibungkus, selesai dibungkus di taruh di coldstorage. Dalam bagian packing tugasnya adalah mengambil produk terus ditaruh di mangkuk lalu ditimbang baru ditaruh di kemasan menggunakan corong, kemudian dipack.

Untuk proses produksi pabrik dilakukan oleh buruh perempuan dikerjakan setiap hari. Dimana pembagian kerja dilakukan oleh buruh yang terbagi menjadi 3 shift. Pertama shift pagi, shift pagi dimulai pada pukul 06.45

WIB dan 07.15 WIB. Pada saat itu buruh bekerja sesuai dengan tugas dan perannya dalam proses produksi. Kedua shift sore, shift sore dimulai pukul

13.45 WIB dan 14.15 WIB. Lalu mereka bekerja melanjutkan pekerjaan yang telah disediakan oleh pabrik. Ketiga shift malam, Shift malam dimulai pukul 21.45 WIB dan 22.15 WIB.

Di pabrik upah yang diterima oleh buruh perempuan dalam sekali bekerja adalah 64.000 rupiah per hari. Sedangkan untuk satu jam melembur buruh menerima 9.000 per jam. Setiap harinya buruh harus bekerja selama 7 jam didalam pabrik. sementara untuk hari minggu dan tanggal merah buruh yang bekerja hanya 5 jam. Untuk mendapatkan uang lebih, maka buruh harus siap bekerja lembur dalam setiap harinya. uang lembur ini jika setiap hari ada maka buruh akan mendapatkan upah yang lebih banyak dari biasanya. Pabrik membayar upah buruh setiap 1 kali dalam seminggu. Upah buruh akan diberkikan kepada mereka setiap hari Jumat.

Setiap buruh yang bekerja didalam pabrik, mereka wajib menggunakan seragam. Dimana seragam telah disediakan oleh pabrik. Seragam yang digunakan adalah *cattle pack*. Dimana buruh perempuan dalam bekerja disetiap bagian dapat dibedakan oleh warna seragam yang telah ditentukan oleh pabrik. Sementara atribut lainnya juga disediakan oleh pabrik seperti: masker, topi, dan sepatu yang harus digunakan pada saat buruh perempuan sedang bekerja.

Pembentukan Subjek Buruh Perempuan Dalam Kehadiran Di Pabrik

Setiap buruh perempuan yang bekerja dipabrik ini diberikan sebuah kartu identitas oleh. Dimana kartu identitas ini ada dua. Pertama kartu identitas buruh yang digunakan buruh dengan mengalungkan kartu identitas ini pada leher buruh. Kartu identitas ini berfungsi sebagai kartu tanda pengenal dan alat untuk kehadiran buruh saat sedang diadakan pengabsenan buruh. Lalu kartu identitas yang kedua adalah kartu yang digunakan oleh buruh dengan menempelkan kartu identitas dibelakang punggung buruh tersebut. Dimana buruh telah memakai seragam yang telah diberikan oleh pabrik pada saat bekerja. Kartu identitas buruh yang kedua ini berisi tentang nama buruh dan bagian buruh dalam bekerja. Terdapat pula nomor angka yang hurufnya besar.

Setiap kartu identitas memiliki kegunaan pada saat buruh berada didalam pabrik. Kehadiran buruh perempuan didalam pabrik saat bekerja harus membawa kartu identitas yang akan ditunjukkan kepada petugas kehadiran pabrik. Jika buruh perempuan ini tidak membawa kartu identitasnya maka buruh perempuan ini tidak diperbolehkan untuk bekerja.

Hal yang menarik dari pembentukan buruh perempuan ini ketika teknologi semakin canggih dan penggunaan kehadiran buruh harus tetap diawasi oleh petugas kehadiran. Disisi lain petugas kehadiran ini bertindak tegas kepada buruh perempuan yang tidak disiplin dalam membawa kartu identitas.

Di sisi lain agar buruh perempuan tetap terkontrol dan tetap mendapat pengawasan dari pabrik. Maka cara ini dirasa efektif yang dilakukan oleh pabrik. Sehingga membuat buruh perempuan yang ada didalam pabrik dapat didominasi oleh pabrik dalam kesehariannya.

Pembentukan Subjek Buruh Dalam Kondisi Suhu di Dalam Pabrik

Dalam setiap proses produksi, pabrik memiliki penanganan khusus agar produk yang dihasilkan sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Salah satu kondisi didalam proses produksi yang harus disesuaikan adalah mengatur temperatur suhu ruangan pabrik agar tetap setabil dan sejuk. Hal ini dikarenakan pabrik ini merupakan industri yang bergerak dalam bidang agroindustri, sehingga suhu ruangan yang harus selalu dingin membuat produk tidak layu dan pucat. Jika suhu temperatur ruangan panas akan membuat warna menjadi tidak hijau lagi dan dilihat tidak segar. Dalam proses produksi dipabrik ini, ada ruangan dimana suhu udara didalamnya dibawah rata-rata.

Setiap proses produksi didalam pabrik, pabrik memiliki standart temperatur suhu ruangan yang berbeda-beda. Mulai dari ruangan sortasi memiliki temperatur suhu 8 derajat. Kemudian untuk ruangan packing memiliki temperatur suhu 15 derajat. Lalu untuk ruangan koin sendiri memiliki temperatur suhu minimal 21 derajat.

Untuk mengatasi masalah dingin didalam pabrik. Para buruh perempuan diwajibkan untuk memakai jaket sendiri dari rumah mereka masing-masing. Pabrik tidak menyediakan jaket bagi para buruh. Jaket yang digunakan oleh buruh tidak hanya 1 jaket saja, jika buruh masih merasa dingin. Maka buruh bisa memakai jaket lebih dari 1, bisa sampai 2 jaket bahkan 3 jaket. Hal ini diperbolehkan oleh pabrik selama tidak mengganggu proses produksi. Terlalu banyak menggunakan jaket tentunya akan membuat buruh tidak nyaman dalam hal bergerak. Tetapi dengan menggunakan jaket lebih dari 1 belum tentu dapat mengurangi dingin yang dirasakan oleh para buruh.

Buruh perempuan ini tidak dapat menolak pekerjaan yang telah diberikan kepada mereka. Karena dinginnya proses produksi dilakukan pabrik hanya untuk menjaga kondisi produk agar tetap berkualitas. Kualitas ini yang mengorbankan buruh perempuan untuk proses produksinya. Karena buruh perempuan harus bekerja karena status sosial yang melekat pada mereka saat berada didalam pabrik.

Ketika buruh perempuan ini tidak bekerja karena kondisi suhu pabrik. maka buruh perempuan ini tidak akan memperoleh upah yang diberikan kepada mereka. Dimana upah buruh perempuan ini ditentukan dari setiap hari mereka bekerja didalam pabrik. Sehingga mereka harus terus bekerja dan jika tidak bekerja maka masalah ekonomi akan didalam oleh keluarga buruh perempuan tersebut.

Pembentukan Subjek Buruh Perempuan di Dalam Pabrik

Pabrik menyediakan 1 ruangan loker bagi seluruh para buruh bekerja disini. Ukuran ruangan loker sendiri dapat dikatakan tidak terlalu besar. Menurut informan ukurannya seperti ruang tempat tidur. Pabrik memberikan rak pada ruangan loker untuk para buruh bukan loker yang sendiri-sendiri. Ditengah ruangan loker ini terdapat rak gantung, tempat sepatu boot kerja untuk para buruh. Lalu ketika buruh datang barang-

barang bawaan mereka geletakkan pada tempatnya. Dengan diletakkan mudah sekali bagi buruh lainnya untuk mengambil barang-barang milik buruh pada saat buruh bekerja. Ketika buruh pulang bersama-sama dengan group yang lain maka mereka akan berdesak-desakan untuk dapat masuk dalam ruang loker. Hal ini yang memungkinkan terjadi tindakan yang dapat membahayakan sesama buruh. Karena pada saat itu buruh yang lain dapat memanfaatkan momen tersebut untuk tindakan yang dapat merugikan buruh yang lainnya.

Ketika berada didalam loker, buruh perempuan memposisikan bahwa mereka adalah buruh yang harus menerima keadaan yang telah ada didalam pabrik. Dimana pabrik telah menyediakan buruh perempuan tempat istirahat sesuai dengan keinginan pabrik. Ketika buruh perempuan ini telah menerima keadaan pabrik maka mereka menganggap bahwa itu sebagai ketentuan yang telah diberikan oleh pabrik. Semua buruh perempuan yang bekerja didalam pabrik menerima keadaan tersebut.

Tidak ada perbedaan ruangan khusus antara buruh laki-laki dan buruh perempuan pada ruangan loker kerja ini. Menurut buruh perempuan kerja dipabrik ini dituntut untuk memiliki mental yang kuat. Dalam arti mereka harus siap dengan situasi dan kondisi pabrik yang melebur antara buruh laki-laki dan buruh perempuan. Dan kemungkinan timbulnya konflik antara buruh dengan buruh yang lain sangat mungkin terjadi.

Selama ini tidak ada tindakan buruh perempuan untuk menuntut dibedakannya ruang loker kerja didalam pabrik. Buruh perempuan yang berada disana menerima keadaan didalam loker yang melebur menjadi satu dengan buruh laki-laki. Keadaan ini yang membuat para buruh perempuan dapat berdesak-desakan di dalam pabrik sehingga membuat buruh perempuan yang bekerja dipabrik ini merasa tidak nyaman. Dalam artian buruh perempuan ini tidak leluasa saat berada di dalam pabrik tersebut.

Peneliti: Kalau di Mitra Tani sendiri apa ada lahan kosong Mbak?

Iftitah: Ada di belakang. Kantin-kantin di belakang. Sekarang kan bangun lagi untuk tempat muki di belakang.

Peneliti: Oh bangun untuk tempat produksi lagi?

Iftitah: Iya.

Peneliti: Kalau bangun tempat untuk buruhnya ada Mbak? Misal seperti pekerjaannya?

Iftitah: Tidak ada. Ya mungkin yang jaga di sana, mungkin ya tidak tahu lagi.

Peneliti: Berarti kalau ada kebutuhan produksi baru dibangun ya Mbak?

Iftitah: Iya."

(Wawancara dengan Mbak Iftitah, 15 November 2018)

Jika pabrik membangun suatu ruangan loker baru bagi para buruh sangat mungkin dilakukan. Karena

ketersediaan lahan dipabrik ini yang masih cukup luas didalamnya. Apakah pabrik mau membangun ruangan baru untuk para buruh? Di sisi lain pabrik sedang membangun gedung baru untuk ruangan mukimame. Dimana ruangan mukimame ini merupakan tempat untuk memproduksi mukimame menjadi produk yang siap dijual. Tentu jika pabrik membuat suatu gedung baru maka pabrik akan mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk merealisasikan hal tersebut. Namun jika yang dibangun untuk kepentingan proses produksi maka pabrik akan membangun gedung tersebut.

Tindakan pabrik selalu berdasarkan kepentingan industrinya. Ideologi yang dibangun oleh pabrik adalah ideologi yang tidak akan merugikan perusahaan. Karena dalam ideologi pabrik nilai lebih menjadi prioritas utama bagi mereka. Dan bagi kelas yang terdominasi harus mengikuti ideologi pabrik. Kelas pekerja ini selalu menjadikan mereka yang tersubordinasi oleh proses produksi dalam pabrik

Pembentukan Subjek Buruh Perempuan di Dalam Keluarga

Pembentukan subjektivitas pada buruh perempuan ini tidak hanya terjadi dalam pabrik saja. Pada akhirnya keluarga buruh perempuan yang bekerja dipabrik ini akan terkena imbas dari pembentukan hal tersebut. Dimana buruh perempuan ini harus bekerja keras agar pekerjaan dipabrik dan dalam keluarga berjalan dengan lancar. Setelah buruh perempuan ini bekerja dipabrik maka pekerjaan rumah telah menunggu mereka. Pekerjaan rumah bagi buruh perempuan ini harus selesai agar tidak membebani mereka jika tidak segera dilaksanakan.

Buruh perempuan yang bekerja didalam pabrik ini memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Peran ganda ini dilakukan oleh setiap buruh perempuan dengan ikhlas. Tidak ada paksaan yang membuat mereka berhenti untuk meninggalkan peran ganda ini dalam kehidupannya. Setiap harinya peran ganda buruh perempuan ini diatur dengan pembagian kerja saat mereka berada didalam rumahnya. Sehingga pekerjaan yang ada di pabrik dan rumah dapat buruh perempuan ini selesaikan dengan baik.

Sementara itu untuk waktu bersama keluarga sendiri sangat minim bagi buruh perempuan ini. Dimana dengan jadwal pabrik yang tidak menentu dan bahkan pada hari libur mereka tidak libur. Maka minim sekali waktu yang dihabiskan buruh perempuan ini bersama dengan keluarga mereka. Setelah buruh perempuan ini pulang kerja tentunya mereka tidak akan beristirahat dirumahnya.

Menginterpelasi Buruh Perempuan Melalui Aturan Pabrik

Ideologi yang ditanamkan oleh pabrik kepada para buruh perempuan dimulai dari depan pintu gerbang pabrik. Dimana pabrik menggunakannya untuk menanamkan pengaruhnya kepada para buruh dimulai saat buruh masuk dalam pabrik. Bentuk penanaman ideologis ini dituangkan kedalam tata-tertib pabrik. Dapat dibayangkan bagaimana penanaman ideologi ini dilakukan berulang-ulang oleh pabrik kepada buruh. Jika dipintu gerbang saja pabrik membuat tata-tertib

yang cukup banyak, apa lagi tata tertib saat buruh ada didalam pabrik. Pabrik memajang aturan itu sebagai fungsi bahwa pabrik memiliki kekuasaan penuh saat seseorang memasuki kawasan pabrik tersebut.

Ketika buruh perempuan masuk kerja dan berada di depan gerbang pintu masuk. Maka ketika itu proses penanaman ideologi muncul dipikiran buruh perempuan ini. Dimana pabrik memanfaatkannya untuk terus menerus menanam ideologi pabrik kepada buruh perempuan melalui pemajangan aturan di depan gerbang. Buruh akan melihat kepada papan pengumuman yang ada di depan gerbang pabrik. Saat itu proses interpelasi terjadi, dimana buruh perempuan terpancang menjadi subjek yang harus mematuhi aturan-aturan didalam pabrik.

Semua peraturan yang ada didalam pabrik dibentuk untuk dipatuhi oleh semua buruh dan karyawan yang berada didalam pabrik tanpa terkecuali. Hal ini berguna agar para buruh tidak melakukan kegaduhan dan senyamannya sendiri saat berada didalam pabrik. Bagi para buruh yang melanggar aturan dari pabrik ini tentunya mereka akan mendapatkan teguran dan jika berlebihan bisa jadi akan dikeluarkan oleh pabrik.

Ketika buruh perempuan masuk kedalam pabrik aturan ideologi telah melekat dalam diri buruh ini. Maka buruh perempuan ini tidak dapat bertindak sesuai dengan keinginannya. Karena selalu ada apparatus yang mengawasi buruh perempuan saat sedang bekerja. Tindakan represif pabrik terhadap buruh perempuan saat proses pendekatan ideologis tidak berjalan dengan sempurna.

Humanisme Pabrik Kepada Buruh Perempuan

Ketika pabrik melakukan tindakan eksploitasi kepada para buruh perempuan mereka. Disini juga pabrik memberikan keleluasaan atau sisi humanismenya kepada buruh untuk bekerja. Humanisme ini bertujuan agar pabrik dapat menutupi sisi lain dari pabrik. Humanisme ini juga bertujuan agar pabrik mendapatkan kepercayaan dari buruh perempuan mereka.

Kebanyakan buruh yang bekerja di pabrik ini, bertempat tinggal jauh dari pabrik. Tetapi buruh masih mau bekerja di pabrik ini, ada buruh yang bertempat tinggal di puger, ambulu, kencong, bangsalsari. Dimana pabrik masih memilih orang yang asli dari Jember. Disisi lain pada saat buruh pulang larut malam, mereka yang tidak mendapatkan kendaraan pulang. Pabrik akan mengantarkan buruh tersebut ke rumah mereka dengan gratis.

Respon pabrik pada buruh yang seketika sakit pada saat bekerja sangat baik. Pabrik memberikan obat pada buruh yang benar-benar sakit saat di pabrik. Jika saat bekerja buruh terjatuh, Buruh tersebut harus di Ronsen di Rumah sakit yang telah ditentukan oleh pabrik. Bagi buruh yang sakit maka mereka akan diantar pulang kerumahnya mereka.

Saat buruh perempuan bekerja pada malam hari tidak usah membawa bekal makan, pabrik telah menyediakan mereka makan. Bukan hanya makanan yang pabrik berikan tetapi pabrik juga memberikan minuman gratis kepada para buruh mereka. Minuman ini berupa susu atau teh yang mana untuk menambah

tenaga pada buruh yang telah bekerja. Saat buruh pulang kerja barulah minuman ini diberikan kepada mereka.

Pabrik Memberikan Negosiasi untuk Buruh Perempuan

Bagi buruh perempuan yang memiliki keluarga, saat buruh perempuan ini bekerja, mereka dapat meminta diganti jam kerja mereka. Dalam hal keleluasaan ini, buruh perempuan diberikan beberapa hak keistimewaan oleh pabrik. Membuat buruh perempuan secara tidak langsung menganggap bahwa pabrik begitu memperhatikan mereka. Pabrik tidak mempersulit bagi buruh perempuan untuk bekerja dipabrik tersebut.

Buruh perempuan yang bekerja dipabrik ini mendapatkan keistimewaan dari pabrik. Dimana buruh perempuan ini dapat mengatur sendiri jadwal jam kerja mereka jika memang ada kepentingan dalam keseharian mereka. Buruh perempuan ini harus ijin terlebih dahulu kepada ADM pabrik jika ingin mengganti jadwal jam kerja mereka. Buruh perempuan dapat mengatur sendiri kerja mereka jika bekerja dipabrik ini.

Pabrik memberikan keringanan kepada buruh perempuan bukan tanpa sebab. Pabrik tidak memaksakan buruh perempuan ini untuk bekerja jika memang ada kepentingan dalam keseharian mereka. Akan tetapi pabrik hanya ingin untuk buruh perempuan ini memberikan kabar kepada pabrik. Buruh perempuan yang memberikan kabar tentunya pabrik akan mengizinkan mereka untuk tidak bekerja atau mengubah jadwal kerja mereka.

Pabrik tidak butuh kepada para buruh, akan tetapi buruh yang membutuhkan pabrik. Jika buruh tidak bekerja maka mereka tidak akan diberi upah oleh pabrik. Mengingat hitungan kerja buruh adalah dihitung setiap harinya. Jika buruh bekerja selama 5 hari maka mereka akan mendapatkan upah kerja selama 5 hari. Buruh harus memberikan kabar kepada pabrik jika tidak bekerja, hal yang ditakutkan mungkin pabrik tidak ingin proses produksi ini berjalan dengan buruh yang bermalasan untuk bekerja. Jika buruh ingin berhenti maka pabrik akan sangat mudah menggantikan mereka dengan orang-orang yang ingin menjadi buruh dipabrik tersebut.

Kesimpulan

Pembentukan subjek kepada buruh perempuan didalam pabrik ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari buruh perempuan yang berada didalam pabrik menerima semua peraturan kepada mereka. Dan tidak adanya serikat buruh perempuan didalam pabrik.

Ketika buruh perempuan telah terinterpelasi oleh pabrik maka proses internalisasi ideologi pabrik telah melekat kepada buruh perempuan. Dimana setiap aktivitas yang mereka lakukan didalam pabrik, buruh perempuan selalu lakukan dan tidak ada protes dari mereka.

Proses internalisasi ideologi pabrik kepada buruh perempuan dilakukan secara tidak sadar. Dimana buruh perempuan didalam pabrik selalu diberikan aturan-aturan yang secara tidak langsung wajib mereka lakukan.

Untuk menutupi eksploitasi kepada buruh perempuan pabrik menggunakan cara dengan humanisme yang diberikan kepada buruh perempuan saat mereka bekerja. Dimana humanisme ini dapat mengambil hati buruh perempuan untuk terus selalu bekerja bagi pabrik.

Jika buruh perempuan ini terus bekerja didalam pabrik maka buruh perempuan ini akan terus terinterpelasi oleh pabrik. Dominasi didalam pabrik ini sangat kuat sehingga buruh perempuan tidak dapat melakukan perlawanan.

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis. 2008. *Ideologi Dan Aparatus Negara Ideologi* Dalam Dodi Salma (Ed). *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brewer, Anthony. 2016. *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*. Yogyakarta: Narasi - Pustaka Prometheus.
- Fromm, Erich. 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Yuswadi, Hary. 2007. *Teori Dasar Sosiologi Industri: Benang Merah Proses Industrialisasi Di Indonesia*. Jember: KOMPYAWISDA JATIM.